

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau postpartum merupakan masa setelah proses persalinan selesai hingga organ reproduksi dan kondisi tubuh ibu kembali seperti sebelum hamil. Masa ini dimulai sejak plasenta lahir sampai terjadinya pemulihan fungsi fisiologis seluruh sistem tubuh ibu. Periode postpartum dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase akut yang berlangsung selama 24 jam pertama setelah persalinan, fase awal yang berlangsung sampai 7 hari, dan fase lanjut yang berlangsung hingga 6 minggu sampai 6 bulan setelah melahirkan (Nadhiroh et al., 2022).

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu metode persalinan yang dilakukan melalui tindakan pembedahan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen dan uterus untuk membantu proses kelahiran bayi. Tindakan ini dilakukan apabila ibu tidak dapat menjalani persalinan normal melalui vagina akibat kondisi tertentu pada ibu maupun janin. Pelaksanaan operasi SC memiliki syarat, yaitu uterus dalam keadaan utuh dan berat janin minimal 500 gram. Saat ini, SC menjadi salah satu alternatif persalinan yang cukup sering dilakukan dalam pelayanan kesehatan, baik berdasarkan indikasi medis maupun nonmedis (Prasetyani et al., 2024).

Tindakan persalinan SC dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lamanya proses persalinan, riwayat operasi caesar sebelumnya, preeklampsia, plasenta previa, kesulitan persalinan, kehamilan kembar, kondisi janin berisiko, keterlambatan proses kelahiran, kelainan letak janin, serta ketuban pecah dini. Ibu dengan preeklampsia memiliki risiko komplikasi yang tinggi sehingga dapat membahayakan kondisi ibu maupun janin dan memerlukan penanganan yang optimal. Apabila dalam waktu 24 jam persalinan normal

tidak dapat berlangsung dengan baik, maka tindakan alternatif yang dapat dilakukan adalah persalinan melalui operasi SC (Wathina et al., 2023).

Prosedur SC dilakukan melalui insisi pada jaringan tubuh sehingga menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan nyeri pada area luka operasi akibat adanya rangsangan pada reseptor nyeri. Nyeri biasanya mulai dirasakan ketika efek anestesi mulai berkurang atau hilang (Prasetyani et al., 2024). Selain menimbulkan nyeri, tindakan *sectio caesarea* (SC) dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas, gangguan mobilisasi, dan ketidaknyamanan pada ibu postpartum. Persalinan SC juga memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi dibandingkan persalinan normal, seperti perdarahan, infeksi, efek anestesi, tromboflebitis, embolisme, serta gangguan involusi uterus. Infeksi pascaoperasi merupakan komplikasi yang paling sering terjadi dan dapat berkembang menjadi sepsis apabila tidak segera ditangani. Kejadian persalinan SC dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia ibu, paritas, preeklampsia, dan riwayat SC sebelumnya (Misrina & Lestari, 2024).

Persalinan *sectio caesarea* (SC) dapat menimbulkan nyeri pada area insisi akibat kerusakan jaringan pada dinding abdomen dan uterus. Nyeri yang muncul setelah operasi dapat mengganggu kenyamanan pasien serta membatasi aktivitas dan mobilisasi. Respons nyeri yang dirasakan setiap pasien dapat berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu dalam mentoleransi nyeri. Apabila tidak ditangani dengan baik, nyeri dapat memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi. Oleh karena itu, penanganan nyeri post SC sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan mempercepat penyembuhan pasien. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, seperti pemberian analgesik, maupun terapi nonfarmakologis, seperti relaksasi, distraksi, mobilisasi dini, dan pengaturan posisi yang nyaman (Budiarti et al., 2023).

Perawat memiliki peranan penting dalam upaya mengatasi nyeri pada pasien post sectio caesarea. Peran tersebut meliputi melakukan pengkajian nyeri secara menyeluruh, mengukur tingkat nyeri menggunakan skala nyeri, menetapkan diagnosis keperawatan, menyusun intervensi, melaksanakan tindakan keperawatan, serta mengevaluasi respons pasien terhadap tindakan yang diberikan. Perawat berperan dalam pemberian terapi farmakologis dan nonfarmakologis untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, perawat membantu memenuhi kebutuhan aman dan nyaman selama masa pemulihan. Penanganan nyeri yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan, mengurangi kecemasan, dan mempercepat pemulihan pasien (Widyawati, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi persalinan dengan tindakan sectio caesarea (SC) di Indonesia mencapai 25,9%. Sementara itu, angka persalinan SC di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 38,1% (Ramdhani et al., 2025). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa angka persalinan dengan tindakan sectio caesarea (SC) di DIY mencapai 23,1%. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,5% dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013, yaitu sebesar 17,6%. Peningkatan angka persalinan sectio caesarea tersebut menunjukkan bahwa tindakan SC semakin sering dilakukan sebagai salah satu metode persalinan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan (Pratiwi et al., 2023). Data yang diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Panti Rapih menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 464 persalinan, baik persalinan spontan maupun persalinan dengan tindakan sectio caesarea. Data tersebut menggambarkan tingginya angka persalinan di rumah sakit tersebut dan menunjukkan pentingnya upaya peningkatan mutu pelayanan maternitas, khususnya pada ibu yang menjalani persalinan sectio caesarea.

Tingginya angka persalinan melalui sectio caesarea menunjukkan bahwa masalah nyeri pascaoperasi masih menjadi salah satu masalah yang sering dijumpai pada ibu postpartum. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat

menghambat mobilisasi, mengganggu aktivitas sehari-hari, mengurangi kenyamanan, serta memperlambat proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman pada pasien post sectio caesarea yang mengalami nyeri akut (Misrina & Lestari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan gangguan kebutuhan aman dan nyaman berupa nyeri di Ruang CB3KK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Studi kasus ini diharapkan dapat mengatasi masalah nyeri akut pada pasien post sectio caesarea sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri post partum di Ruang CB2BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Mendapatkan gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mendapatkan gambaran tentang pengkajian keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Mendapatkan gambaran tentang diagnosa keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mendapatkan gambaran tentang rencana keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

- 1.3.2.4 Mendapat gambaran tentang implementasi keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.5 Mendapatkan gambaran tentang implementasi keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.6 Mendapatkan gambaran tentang evaluasi keperawatan masalah nyeri pada pasien post partum di Ruang CB4BK Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya mengenai pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman pada ibu post partum. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengembangkan penelitian serta asuhan keperawatan pada ibu post partum.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum sesuai dengan proses keperawatan.

1.4.2.2 Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman pada ibu post partum.

1.4.2.3 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan maternitas, terutama pada asuhan keperawatan ibu post partum.

1.4.2.4 Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman selama masa post partum guna mendukung proses pemulihan secara optimal.